

S e m b o l o n

DURIAN TAE

Ritual Merawat Warisan Leluhur

Durian “Balai”

Editor:
Elmansyah, M.S.I.

IAIN
Pontianak Press

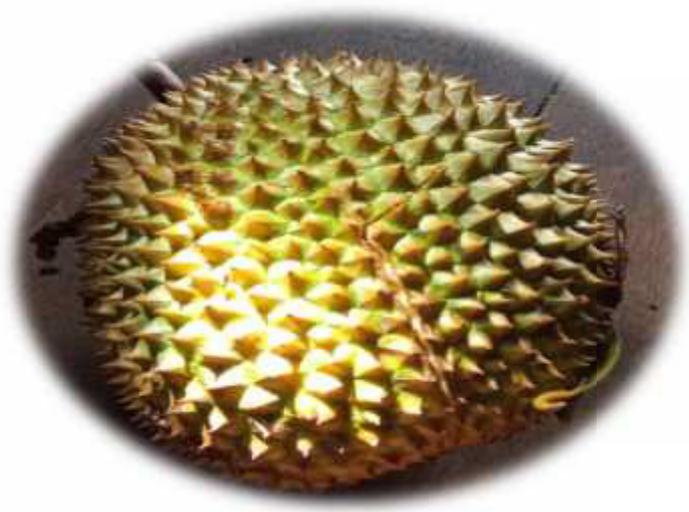


Sembolon

DURIAN TAE

Ritual Merawat Warisan Leluhur

“DURIAN BALAI”



Editor: Elmansyah, M.S.I.

DURIAN TAE:
RITUAL MERAWAT WARISAN LELUHUR
(14,8 x 21 cm : viii + 66 halaman)

Hak cipta dilindungi undang-undang
All rights reserved
©2023, Indonesia: Pontianak

Penulis:
SEMOBOLON

Editor:
ELAMSNYAH

Diterbitkan oleh:
IAIN Pontianak Press
(Anggota IKAPI)
Jl. Letjend. Soeprapto No.19 Pontianak

Cetakan Pertama: Juli 2023

ISBN : XXX-XXX-XXX-XXX-X

KATA PENGANTAR

PUJI Syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, bahwa akhirnya penulisan buku sederhana ini rampung juga. Dalam kesempatan ini, Saya ingin mengucapkan terima kasih kepada Bapak Marselus Yopos, SH., M.Si. selaku pembimbing penulis dalam persoalan adat di Desa Tae. Sosok penggerak yang tiada duanya di dunia ini. Beliau lah panutan kami semua, baik di Institut Dayakologi, maupun di Organisasi Rombokng Ria Kandi Ria Kudur yang membesarkan Penulis.

Terima kasih juga kepada Pak Elmansyah, M.Si dari IAIN Pontianak yang telah mengedit tulisan ini, sehingga tulisan ini menjadi sebuah buku. Kepada Prof. Dr. Zaenuddin, MA, MA, Elis Nurhadijah, dan Nursintawati, dari IAIN Pontianak, rombongan Pengabdian Masyarakat Dosen dan Mahasiswa IAIN Pontianak di Desa Tae dalam bentuk membimbing

masyarakat dalam penulisan Desa Tae, yang telah bersusah payah membimbing kami dalam menulis.

Terutama Pak Elmans, yang selalu memberikan semacam “Pemaksaan” kepada penulis untuk menyelesaikan tulisan ini. Dengan “Pemaksaan” itulah, tulisan ini bisa selesai. Seandainya tidak, maka barangkali buku ini tidak akan sampai ke hadapan pembaca.

Penulis berharap, karya ini dapat dibaca oleh generasi muda Tae dan dapat dijadikan sebagai arah perjuangan dalam rangka mempertahankan kelestarian Durian Tae.

Buku ini berbicara tentang Desa Tae dengan komoditi utamanya berupa Durian Tae. Bab I, menceritakan tentang siapa penulis, sekaligus menegaskan bahwa penulis pantas untuk berbicara tentang masalah ini. Bab II bercerita tentang Upaya masyarakat Tae dalam mempertahankan hak mereka, dari ancaman hutan lindung yang akan merugikan masyarakat Tae itu sendiri, karena harus pergi dari Tae atau harus rela menjadi karyawan perusahaan. Orang

Tae juga berjuang untuk menyelamatkan harta waris mereka yang telah diturunkan sejak ratusan tahun yang lalu secara berkesinambungan.

Bab III mendeskripsikan tentang Asal usul dan pengembangan Durian Tae oleh masyarakat Tae selama ini. Hal ini menjadi pokok bahasan dalam buku ini, tentang bagaimana keaslian Durian Tae dijaga sedemikian rupa oleh masyarakat Tae dengan eksistensi hukum adatnya. Inilah keistimewaan Durian Tae, dibandingkan dengan durian lainnya di Kalimantan Barat, bahkan mungkin di seluruh dunia.

Bab IV bercerita tentang Proses Metamorfosa bunga durian Tae dengan kearifan lokal masyarakatnya. Bab V Olahan Durian Tae. Kemudian diakhir dengan Bab VI, Penutup.

Setiap karya pastilah ada kekurangannya. Meskipun pada dasarnya telah diupayakan sedemikian rupa, tapi tetaplah tidak akan sempurna, karena kesempurnaan hanyalah milik Tuhan. Untuk itu, kritik dan saran, sangat penulis harapkan, demi perbaikan ke

depan. Atas tegur sapa dari pembaca semua, Penulis ucapkan terima kasih.

Balai, Februari 2023

Sembolon

DAFTAR ISI

Kata Pengantar_iii

Daftar Isi___vii

BAB I

Selayang Pandang Desa Tae___1

BAB II

Upaya Masyarakat Ada Tae Mempertahankan
Haknya___9

BAB III

Durian Tae___23

BAB IV

Metamorfosa Bunga Durian Tae___45

BAB V

Olahan Durian Tae__55

BAB VI

Penutup___ 63

BAB I

SELAYANG PANDANG DESA TAE

SEMBOLON

Saya Sembolon, lahir di kampung Bayen, Dusun Calong Desa Keadu (arah Sosok), Kecamatan Balai, Kabupaten Sanggau tahun 1975. Saya lahir dari seorang ayah Ismail Ibrahim, dan seorang ibu yang sederhana bernama Anyang. Akan tetapi Saya dibesarkan di sini, di Kampung Bangkan, Desa Tae. Pindah ke Desa Tae, Kampung Bangkan itu ikut Kakak dari Mamak (Uwak), sekitar tahun 1979, kira-kira usia 3 tahun. Dengan demikian, Saya cukup paham dengan perkembangan Desa Tae sampai saat ini.

Sembolon

Sekitar tahun 1978-1981, Saya pulang lagi ke Bayen untuk sekolah. Pendidikan Dasar Saya, Saya tempuh di Sekolah Dasar Negeri 03, terletak di Desa Hilir, Kematan Balai, Kabupaten Sanggau. Kemudian, melanjutkan pendidikan menengah di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Desa Temiang Mali, Kecamatan Balai, Kabupaten Sanggau. Setelah lulus SMP, Saya meneruskan pendidikan ke Sekolah Menengah Teknologi Pertanian (SMTP) Ngabang, yang berlokasi di Pal 6, Kabupaten Pontianak (Sekarang: Kabupaten Landak). Setelah lulus SMTP (SMA) tahun 1994. Saya kembali lagi ke Desa Tae, hingga berkeluarga, dan beranak-pinak, bahkan sudah bercucu, di Kampung Bangkan.

KEMBALI KE TAE

Sebelumnya, pernah pindah ke Kuala Labai, Kecamatan Balai Bekuak, Kabupaten Ketapang dari tahun 2005 hingga tahun 2011. Berada di Kuala Labai, Saya bertani dan berladang. Pulang ke Desa Tae, karena tuntutan

Durian Tae: Ritual Merawat Warisan Leluhur “Durian Balai”
keluarga yang disebabkan oleh tidak adanya orang yang mengelola tanah warisan keluarga.

Kemudian, di tahun 2012, Saya diangkat menjadi Ketua RT (Rukun Tetangga), oleh masyarakat Kampung Bangkan. Saat itu, memang sedang ada kegiatan rencana pemetaan partisipatif di kampung Bangkan. Kegiatan ini didampingi oleh institute Dayakologi.



Saya selalu aktif dalam hampir semua kegiatan pendampingan, hingga menghasilkan cetakan buku berjudul *“Melindungi Tiong Kandang sebagai Sumbat*

Sembolon

Dunia". Hasil pemetaan itu, kemudian diserahkan kepada pemerintah. Sampai akhirnya, Peta Partisipatif masyarakat Kampung Bangkan, ditanda-tangani oleh Wakil Bupati, Paulus Hadi, SIP, M.Si.

Tak lama berselang, Pemetaan Partisipatif Masyarakat merambat ke Desa Tae. Ketika itu, Saya masih berperan sebagai RT yang setiap hari berkantor di Kantor desa. Saya ikut serta membantu Institut Dayakologi dalam mendampingi seluruh Kampung yang ada di Desa Tae. Dengan pengalaman yang ada itu, Saya diangkat sebagai aktifis Institut Dayakologi.

RIA KANDI RIA KUDUR

Rombong Ria Kandi Ria Kudur merupakan organisasi masyarakat Hukum Adat yang ada di Ketemenggungan Tae. Tujuannya, untuk membantu masyarakat dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh BPSKL (Badan) KPH (Kelompok Pengelola Hutan). Rombong Ria Kandi Ria Kudur sebagai *leading service* yang dibutuhkan oleh masyarakat untuk menjembatani

Durian Tae: Ritual Merawat Warisan Leluhur “Durian Balai”
antara masyarakat dengan pemerintah, baik dari pemerintah Daerah maupun Pemerintah Pusat.



Dalam organisasi Rombong Ria Kandi Ria Kudur, Saya dinobatkan sebagai Ketua II. Istilah Ria Gandi Ria Kudur adalah istilah yang disampaikan oleh para leluhur, yang berarti sepasang suami istri yang menjaga Gunung Tiong Kandang. Konon ceritanya, sepasang suami istri itu adalah penjaga Gunung Tiong Kandang dari berbagai ancaman yang datang dari dalam maupun luar, yang sifatnya merusak keasrian hutan, serta

Sembolon

mahluk-mahluk yang ada di dalamnya, termasuk manusia.

Pendampingan Rombongan Ria Kandi Ria Kudur dilakukan secara terus menerus sampai merambat ke Lingkar Tiong Kandang. Adapun yang dimaksud dengan Lingkar Tiong Kandang adalah Desa-desa yang ada di sekeliling Gunung Tiong Kandang, seperti: Desa Temiang Mali, Desa Hilir, Desa Kebedu, Desa Padikaye, Desa Makawing, Desa Semoncol (Kabupaten Sanggau), Desa Darah Hitam I, Desa Peluntan (Kecamatan Jelimpo, Kabupaten Landak).

Pendampingan ini dimaksudkan untuk mengangkat budaya-budaya yang ada, pemeliharaan tempat-tempat ritual, pelestarian hutan, memberdayakan sumber daya masyarakat lokal, dan pemberdayaan kaum perempuan. Selain itu, untuk memberi pemahaman dan pengertian tentang pentingnya memelihara hutan, tanah dan air.

Pada setiap kegiatan Rombongan Ria Gandi Ria Kudur, Institut Dayakologi, dan Pemerintahan RT, Saya selalu berperan di dalamnya. Hal ini membuktikan

Durian Tae: Ritual Merawat Warisan Leluhur “Durian Balai”

bahwa Saya aktif di berbagai organisasi yang ada di Desa Tae. Saya bersyukur, sampai saat ini, Desa Tae semakin maju dan terkenal. Saya berharap, ke depannya Desa Tae akan berkembang menjadi lebih baik lagi. [01].

Sembolon

BAB II

USAHA MASYARAKAT ADAT MEMPERTAHANKAN HAKNYA

DULU, sebelum sekitar Gunung Tiong Kadang menjadi Hutan Lindung, wilayah ini telah dikelola oleh masyarakat secara turun-temurun, bahkan sejak ratusan tahun silam. Pada awalnya wilayah ini termasuk bagian dari Kesultanan Tayan. Pada saat itu, pengelolaan kepemimpinannya di bawah kekuasaan Ketemengungan Tae. Temengung pertamanya bernama Raja Uda. Wilayah Ketemengungan Tae mencakup Binua Tae. Kekuasaannya sampai ke Sungai Putih (sekarang disebut Desa Semoncol). Itulah sebabnya, di Semoncol terdapat